

EKSPLORASI BUSANA TEKSTIL WAYANG GOLEK

Nicky Carolin Angria

Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No. 01, Sukapura, Bojongsong, Bandung.

carolinnicky@gmail.com

ABSTRAK

Di era sekarang, busana pada perindustrian mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beragam setiap sukunya. Kekayaan budaya yang ada di Indonesia menginspirasi penulis untuk menuangkan ide yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang mulai tersingkir oleh perkembangan zaman.

Tujuan dari pembuatan busana wayang berikut adalah untuk membuat penampilan lebih prima pada busana wayang golek sesuai dengan segmen masyarakat. Teknik yang akan digunakan pada busana wayang golek adalah teknik rekalar dan aplikasi imbuhan dengan berbagai material. Busana yang dibuat akan merepresentasikan tentang sifat-sifat yang ada pada setiap tokoh wayang golek. Sehingga setiap tokoh wayang golek akan memiliki busana yang berbeda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Hal itu bertujuan agar identitas setiap tokoh wayang golek dapat terlihat dari pakaian yang digunakannya.

Motif yang akan dibuat dalam setiap busana wayang adalah hasil analisa setiap karakter atau watak yang terdapat pada tokoh perwayangan. Tokoh-tokoh yang akan direpresentasikan karakternya terinspirasi dari cerita Mahabharata, dan untuk mengkerucutkan cerita tersebut, penulis mengambil sub cerita yaitu tentang Dewi Draupadi yang memiliki peran yang besar dalam kehidupan Mahabharata. Bersatunya karakter tokoh perwayangan dengan teknik dan material yang telah dianalisa diharapkan dapat memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki potensi pasar yang cukup besar dikalangan segmentasi pasarnya.

Kata kunci: budaya, wayang golek, karakter, busana

1. PENDAHULUAN

Wayang merupakan suatu kesenian peninggalan masa lalu yang masih dapat kita jumpai dimasa sekarang. Wayang dipercaya telah ditemukan sejak seribu tahun dan sudah selama itu pula tercatat dalam sejarah Nusantara. Dapat dibuktikan bahwa wayang merupakan peninggalan bersejarah seperti yang tercantum dalam prasasti Tembaga (840M/762 Caka), disebut-sebut ada jenis pekerjaan yang mengandung arti “tukang wayang”, “dalang (aringgit)”. Begitu pula pada prasasti Ugraena (896 M), tercatat kelompok kesenian yang disebut “parbwayang” (pertunjukan wayang). Berbagai

jenis wayang telah tersebar di tengah masyarakat dan sering dipertontonkan, tetapi sebagian besar telah punah. (Drs. Jajang Suryana, 2002:9)

Menurut Drs. Jajang Suryana, wayang tidak hanya sebagai alat perupa dalam suatu cerita tetapi wayang memiliki makna lebih sebagai alat komunikasi pandang-dengar dalam lingkungan masyarakat. Rupa wayang golek yang meliputi sikap kepala, bentuk wajah, warna wajah, pola garis alis, mata, hidung, kumis, dan mulut, melambangkan watak setiap tokoh golek dan tetap mengacu pada satu kesatuan yang taat-pakem, mengikuti aturan pakem pembuatan dan cerita golek. Wayang sering kali digunakan

sebagai media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Karena itu, audiens pertunjukkan wayang golek bisa menikmati dua sajian: sajian yang berupa nilai-nilai (tuntunan) dan hiburan (tontonan).

Dalam perkembangannya, wayang golek dapat bertahan untuk tetap memiliki eksistensi dikarenakan pembuatannya yang berdasarkan unsur etika, logika, dan estetika. Dalam kebutuhan masyarakat modern berdasarkan hasil wawancara bersama dalang Dadan Sunandar Sunarya, diketahui bahwa permintaan akan pementasan wayang golek masih banyak dikalangan masyarakat. Namun permintaan akan wayang golek sendiri berkembang sesuai dengan perkembangan zaman seperti mulai adanya karakter tokoh publik figur yang dipentaskan. Wayang golek memiliki permintaan penampilan yang lebih prima untuk tetap dapat memenuhi segmentasi pasar masyarakat tanpa menghilangkan spirit wayang tradisional.

Adapun rupa, warna, bentuk dan pakaian dari wayang yang memiliki ciri khas tersendiri dan merupakan perwakilan dari watak pada setiap tokoh pendalangan yang merupakan representasi berdasarkan perwatakan manusia yang diterjemahkan dalam bentuk tokoh. Seperti wanda/ raut khusus pada wayang golek, memiliki pembeda untuk setiap tokohnya dan wanda didapatkan berdasarkan sifat-sifat dari tokoh wayang golek tersebut. Begitu pula dengan warna sebagai pembeda status, karakter dan ciri khas tokoh wayang. Bentuk tubuh wayang memiliki perbedaan seperti wayang kesatria, putri, prajurit, raksasa, dsb. Selain itu pakaian yang digunakan wayang memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan tentang status, perilaku, dan karakter dari tokoh wayang tersebut.

Pada wayang, busana yang dikenakan melambangkan derajat, jabatan, status, dan karakter setiap tokohnya. Namun untuk audiens tersendiri, busana-busana wayang yang dikenakan dikatakan hampir sama antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Dan memiliki pembeda yang terlihat jelas secara visual yaitu mahkota setiap tokoh. Namun dari segi warna, dan detail pada setiap busana dinilai masih memiliki karakter yang sama.

Dari objek-objek ini penulis bertujuan untuk mengkaji media, teknik dan unsur-unsur estetik, pada busana wayang dan sebagai pengenalan pada masyarakat tentang kebudayaan peninggalan nenek moyang yang harus tetap kita lestarikan

seiring berkembangnya waktu sehingga budaya-budaya tersebut dapat kita wariskan pada anak cucu kita kelak. Penulis ingin mengubah busana wayang menjadi lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi sisi tradisional dan melakukan eksplorasi sesuai dengan pakem-pakem dalam pembuatan busana wayang. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengangkat objek wayang yang diekspresikan dalam judul “Eksplorasi Busana Tekstil Wayang Golek”.

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Pengertian Wayang

Terjadinya pencampuran budaya Islam dengan kepercayaan lain yang masih dalam lingkup ajaran Islam menyebabkan terciptanya sebuah kesenian islam. Salah satu contohnya yaitu *Pertunjukan Wayang*, yang dapat ditemukan di tanah Jawa. *Pertunjukan Wayang* dalam setiap ceritanya selalu menampilkan refleksi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kesenian ini awalnya lahir dalam bentuk yang menyerupai relief pada sebuah candi, seperti yang dapat di temukan di candi Prambanan maupun candi Borobudur.

Kata Wayang berasal dari kata *wayangan* atau *bayang-bayang* yang merupakan gambaran wujud tokoh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wayang adalah sebuah pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dalang. Sementara itu, menurut Jajang Suryana, wayang dapat mengandung gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit atau bahan lain yang berbentuk pipih dan berwujud dua dimensi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan bentuk tiruan manusia yang terbuat dari bahan kulit, kayu, dan sebagainya yang merupakan implementasi dari berbagai watak manusia.

Kesenian ini muncul karena nenek moyang kita percaya bahwa roh leluhur yang telah mati merupakan pelindung seseorang dalam kehidupan. Kurang lebih, sekitar tahun 1500 SM, nenek moyang kita banyak yang melakukan upacara-upacara penyembahan roh leluhur. Melihat hal ini, banyak orang berusaha mendatangkan roh leluhur ke dalam kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat sebuah patung dan gambar bayang-bayang yang dianggap sebagai bentuk dari “hyang” atau “dahyang” yang kemudian disebut wayang.

Terdapat dua pendapat yang menyatakan asal-usul wayang. Pendapat pertama menyebutkan bahwa wayang berasal dari tanah Jawa. Pendapat ini didukung oleh para peneliti dari Indonesia dan beberapa sarjana barat seperti G. A. J. Hazeu, J. Brandes, dan J. Kats. Hazeu berpendapat bahwa wayang, seperti halnya gamelan, batik, dan cara penanaman padi sawah basah, merupakan budaya asli Jawa. Pendapat tersebut juga didukung oleh Kats, yang berpendapat bahwa wayang jelas berasal dari Jawa karena istilahnya sendiri pun berasal dari bahasa Jawa. Ia berpendapat bahwa wayang merupakan suatu kebudayaan yang sudah tua, yang sudah menjadi milik penduduk asli Jawa bahkan sejak sebelum abad XI. Selain itu, wayang juga erat hubungannya dengan penyembahan yang dilakukan terhadap roh leluhur.

Pendapat mereka mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa seni wayang erat kaitannya dengan keadaan sosial, kultural, dan religi bangsa Indonesia khususnya orang Jawa. Hal ini dapat dilihat dari adanya tokoh wayang *Punakawan*, yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan semuanya diketahui berasal dari bahasa Jawa Kuno.

Pendapat kedua menyebutkan bahwa wayang berasal dari India, yang dibawa ke Indonesia oleh agama Hindu. Pendapat ini didukung oleh N. J. Krom, W. H. Rassers, dan J. J. Ras. Krom berpendapat bahwa wayang merupakan hasil kreasi Hindu yang berada di Jawa, karena wayang menggunakan cerita-cerita dari India. Ia juga berpendapat bahwa tidak adanya istilah-istilah dalam dunia perwayangan yang berasal dari India sama sekali tidak membuktikan apapun. Selain itu, Krom juga menyatakan bahwa wayang hanya terdapat di wilayah Jawa dan Bali saja, dan kedua daerah itu merupakan daerah yang mendapat pengaruh Hindu paling besar. Pendapat Krom tersebut dipercayai oleh Rassers. Sedangkan Ras berpendapat bahwa wayang berasal dari India karena panggung wayang kulit yang berada di Jawa ceritanya diambil dari cerita Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India.

Pendapat kedua ini cenderung lemah, karena sejak tahun 1950-an, buku-buku perwayangan sepakat menyatakan bahwa wayang berasal dari Jawa, bukan dari negara lain (India).

Menurut Drs. Jajang Suryana (2002), “perkataan wayang berasal dari bahasa Jawa *krama ngoko* (bahasa Jawa halus dan kasar) yang berarti

perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya, yang terkena cahaya (penerangan). Dalam *Bausastra Jawa*, seperti yang dikutip Mertosedono(1990), tertulis bahwa wayang “terbuat dari kulit dan menceritakan peranan orang Jawa zaman dahulu. Disebut wayang karena dapat dilihat bayangannya pada kelir, menggambarkan orang zaman dahulu yang terbayang dalam angan-angan”.(Ismunandar,1998).

Definisi tersebut hanya menyangkut wayang kulit. Padahal masih ada pengertian wayang yang belum terangkum dalam pengertian tersebut, antara lain wayang beber, wayang golek, wayang wong, dan sebagainya.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Sunda* (1992) disebutkan, pengertian wayang adalah “*sarupaning jejelemaan tina kulit atawa tina kai nu di ibaratkeun anu dilalkonkeun nana dina carita Mahabharata jste ;sarupaning tontonan sabangsa tunil atawa sandiwara boneka.*” Yang termasuk wayang dalam pengertian tersebut, hanya boneka berbentuk manusia yang dibuat dari kulit atau kayu, dan lebih ditegaskan lagi pengertian wayang sama dengan sandiwara boneka. Seperti dalam definisi yang dikemukakan terdahulu, ketidaklengkapan tersebut mengganggu pengertian bahwa ada jenis wayang lain yang tidak terangkum dalam peristilahan tersebut.

2.2 Bentuk Wayang

Pada awalnya, wayang memiliki bentuk manusia. Namun, setelah kedatangan agama Islam, wayang berubah bentuk, sesuai dengan aturan agama Islam; karena Islam, melarang pemeluknya menciptakan sesuatu yang sangat mirip dengan manusia. Itulah sebabnya maka bentuk wayang berubah menjadi bentuk makhluk yang toh masih sangat mirip dengan manusia, meskipun segera tampak bahwa wayang itu bukan representasi manusia. Wajah dan tubuhnya dibuat sangat langsing, sedangkan tangannya tidak menampilkan proporsi yang baik dengan bagian tubuh yang lain. Meskipun demikian, setiap boneka merepresentasikan tokoh khusus. Karena boneka tidak dapat menggambarkan perasaan tokoh, maka peran dalang dalam memainkan boneka, dalam mengemukakan cerita dan dalam berkomunikasi dengan penonton sangat penting. Perasaan para tokoh juga dapat diperlihatkan melalui lagu yang ditembangkan para pesinden

(penyanyi) dan musik yang dimainkan para nayaga (pemain musik). Dalam bahasa sunda, ada ungkapan yang berasal dari kepercayaan agama Islam, dan menyatakan “Wayang sakotak, dalangna ngan hiji” (“wayangnya sekotak, hanya memerlukan seorang dalang”) yang berarti bahwa begitu banyak manusia di dunia hanya memerlukan satu Tuhan.

2.3 Jenis-Jenis Wayang Periode Klasik

Wayang Purwa

Wayang ini pertama kali diciptakan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan kulit lembu, membuatnya disebut juga sebagai wayang kulit.

Cerita dari wayang ini diambil dari kisah Mahabharata dan Ramayana, tetapi bisa juga cerita lain. Dalang juga bisa memainkan lakon gubahan. Penyaduran cerita Ramayana dan Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kuno dilakukan pada masa pemerintahan Jayabaya.

Pada mulanya, bentuk wayang purwa didasarkan pada bentuk relief candi, namun mengalami perubahan dan disesuaikan dengan pribadi masyarakat Jawa. Menurut Sunarto, wayang purwa dibedakan berdasarkan ukuran besar/tingginya, yaitu:

1. Wayang Kaper
Yaitu wayang yang ukurannya paling kecil. Pada umumnya, wayang ini diperuntukan bagi anak-anak yang memiliki bakat dalam pewayangan.
2. Wayang Kidang Kencana
Yaitu wayang yang ukurannya lebih besar dibandingkan wayang kaper. Wayang ini juga sering disebut wayang kencana yang berarti sedang. Maksud pembuatan wayang ini agar saat digunakan dalam pentas tidak terlalu berat.
3. Wayang Pedalangan
Yaitu wayang yang memiliki ukuran besar. Wayang ini merupakan wayang yang sering digunakan dalam masyarakat. Wayang Pedalangan memiliki ukuran yang berbeda-beda, misalnya seperti wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

4. Wayang Ageng
Yaitu wayang kulit dengan jenis ukuran terbesar. Wayang ini tidak memenuhi syarat-syarat kepraktisan untuk keperluan pagelaran wayang. Hal ini karena ukuran wayang tidak sesuai dengan kekuatan dalang dalam memainkan wayang dengan baik. Selain itu, beberapa adegan dapat memberikan kesan seolah-olah ruang pentas menjadi terlalu sempit karena ukuran wayang yang besar.

5. Wayang Beber
Dinamakan beber karena terbuat dari lembaran-lembaran (*beberan*) yang berasal dari kain atau kulit lembu yang dibentuk menjadi tokoh-tokoh wayang. Tiap *beberan* melambangkan satu adegan cerita sehingga jika sudah dimainkan, wayang dapat digulung.

6. Wayang Golek
Wayang Golek, atau yang sering disebut Wayang Tengul, merupakan wayang yang terbuat dari kayu yang bentuknya bulat dan kebanyakan menggunakan jubah. Sumber ceritanya diambil dari sejarah. Tidak seperti wayang kulit, wayang ini tidak menggunakan *kelir*.

2.4 Perkembangan Wayang

Menurut jurnal Mufidah, Rina yang diambil berdasarkan karangan Mulyono, periodisasi perkembangan pertunjukan wayang di Indonesia dibagi sebagai berikut:

- Pertunjukan Wayang Periode Pra-Sejarah
Pertunjukan wayang dilakukan sebagai alat upacara pemujaan pada arwah leluhur yang diwujudkan dalam bentuk bayangan. Roh leluhur diminta untuk datang dan memberikan restu dan pertolongan. Pada masa ini, pertunjukannya banyak menceritakan kepahlawanan dan petualangan leluhur dan diadakan pada malam hari di rumah atau tempat yang dianggap keramat. Perantara penyampaianya dengan menggunakan bahasa Jawa murni.
- Pertunjukan Wayang Periode Mataram I
Pada masa ini, selain sebagai alat pemujaan, pertunjukan wayang juga sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Cerita yang disajikan diambil dari “Ramayana” atau

“Mahabarata” yang telah dicampur dengan mitos kuno tradisional. Pada masa ini, cerita pewayangan mulai ditulis pada tahun 903 M dan pertunjukannya sendiri telah ada pada tahun 907 M. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sebuah prasasti Balitung yang berbunyi “...si Geligi buat Hyang macerita Bhima ya kumara...” (Geligi mengadakan pertunjukan wayang dengan mengambil cerita Bhima muda)

- **Pertunjukan Wayang Periode Jawa Timur**
Pertunjukan wayang masa ini biasanya dilakukan pada malam hari dan bertempat di rumah atau tempat keramat, dan dipimpin oleh orang sakti, kepala keluarga, atau bahkan raja. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno dengan kata-kata Sansekerta.
- **Pertunjukan Wayang Periode Kedatangan Islam**
Pertunjukan wayang pada masa ini berfungsi sebagai sarana dakwah, pendidikan dan komunikasi, sumber sastra dan budaya, dan juga sebagai sarana hiburan. Lakon pewayangan biasanya menggunakan Babad, yakni pencampuran antara cerita Ramayana atau *Mahabarata* versi Nusantara dengan cerita-cerita Islam.

Pertunjukan wayang pada periode ini juga mengalami perkembangan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa, di antaranya:

- **Pertunjukan Wayang Masa Kerajaan Demak**
Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, barang-barang yang berada di kerajaan ini dipindahkan ke kerajaan Demak, termasuk kesenian wayang. Raja-raja Demak, dibantu oleh para wali, melihat bahwa orang-orang Jawa gemar akan kesenian daerah, termasuk wayang. Mereka kemudian menyempurnakan dan mengubah wayang dari berbagai segi agar dapat digunakan sebagai media dakwah. Hal itu dilakukan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- **Pertunjukan Wayang Masa Kerajaan Pajang**
Kerajaan ini melakukan pembaharuan pada kesenian wayang dengan membuat berbagai bentuk wayang baru, di antaranya:
- **Wayang Kidang Kencana**
Yaitu wayang yang bentuknya lebih kecil daripada wayang biasa. Pembuatan wayang

ini digagas oleh Jaka Tinggir, bersama para ahli kesenian, pada sekitar tahun 1556 M.

- **Wayang Gedog**
Pembuatan wayang ini dipelopori oleh Sunan Giri pada sekitar tahun 1563 M dengan menggunakan gamelan pelog.
- **Wayang Krucil/Wayang Golek Purwa**
Wayang yang pertunjukannya dilakukan pada siang hari dan dilakukan dengan menggunakan “gawang” saja. Digagas oleh Sunan Kudus sekitar tahun 1584 M.
- **Pertunjukan Wayang Masa Kerajaan Mataram Islam**
Pada tahun 1586-1601 M, Raja Sutawijaya melakukan beberapa pembaharuan. Misalnya menambahkan tokoh binatang-binatang hutan, menyempurnakan tataan wayang dengan rambut wayang yang ditatah gempuran, dan menambahkan keris pada wayang gedog.

Pada tahun 1601-1613, kerajaan Mataram dipimpin oleh Pangeran Seda Ing Krapyak juga melakukan pembaharuan, seperti membuat wayang baru dengan babon wayang Kidang Kencana dan Wanda Arjuna, membuat wayang-wayang dagelan, memberi gapit yang lebih baik pada wayang, dan membuat senjata untuk wayang, diantaranya: panah, keris dan lain-lain.

Pada masa keemasan Mataram Islam di tahun 1613-1645, Sultan Agung Hanyokrokusuma melakukan pembaharuan pada wayang dengan membuat bentuk wayang lebih sempurna dengan cara membedakan bentuk mata. Misalnya ada mata kedongdongan, mata liyepan, dan lain-lain. Ia juga membuat karya sastra yang terkenal sampai sekarang, yaitu Sastra Gending, dan membuat wayang Buta Rambutgeni dan buta-buta yang lain.

Menurut Okke K.S. Zaimar, kondisi perwayangan masa kini dapat dihadapi dengan kondisi yang tidak mengembirakan dikarenakan pertunjukan wayang golek tidak memiliki tempat yang secara khusus disediakan untuk melakukan pentas. Sehingga pertunjukan wayang golek hanya dilakukan pada suatu kondisi tertentu seperti perkawinan, sunatan atau selamatannya. Dengan kurangnya peminat akan pertunjukan wayang golek dapat menyebabkan kelompok-

kelompok ini terancam gulung tikar. Terlebih lagi karena pemerintah kurang memberi perhatian pada kelompok pertunjukan tradisional ini, yang apabila keadaan terus seperti ini akan menyebabkan pertunjukan tradisional ini menghilang dari kehidupan seni di daerah sunda.

2.5 Unsur Filsafah Dalam Wayang

Unsur filsafah wayang mengandung nilai-nilai hakiki yang memiliki makna yang luas. Nilai falsafah merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan, karena wayang bukan lagi sekadar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan.

Menurut Hazim Amir, wayang dan seni pedalangan dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang yang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitas, dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang, sebagai berikut:

1. Ruangan kosong tempat pentas wayang melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menggelar kehidupan.
2. *Kelir* atau layar melambangkan angkasa. *Kelir* dapat diartikan sebagai jagad raya di mana semua kehidupan berada di dalamnya.
3. *Pohon pisang* atau *gebog* melambangkan bumi.
4. *Blencong* atau lampu sebagai matahari. Muka kelir terlihat terang untuk melambangkan siang dan dibelakangnya gelap, yang melambangkan malam.
5. Wayang melambangkan manusia dan makhluk penghuni dunia.
6. Gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup.
7. Gunung atau kayon melambangkan bentuk kehidupan yang terdapat di dalam jagad raya, yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam makhluk.
8. Punakawan berperan sebagai pamong para ksatria. Menurut Riyono, Punakawan terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok di pihak kebenaran (yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) dan kelompok yang berlawanan (Tejomoyo dan Sorowito).

Sedangkan menurut Riptoko, Punakawan sama sekali tidak ada hubungannya dengan Ramayana dan Mahabharata. Punakawan merupakan hasil kreasi dari Wali Sanget Tinelon yang diciptakan untuk memeragakan tugas konsepsional Walisanga dan para mubaligh Islam. Ia berpendapat bahwa nama-nama mereka berasal dari bahasa arab.

2.6 Warna Wajah Golek

Pada salah satu bagian buku Mellema yang telah di rangkum oleh Suryana, Mellema mengupas perlambangan warna wayang. Dia membeberkan persamaan dan perbedaan warna wayang. Dia membeberkan persamaan dan perbedaan konsep penggunaan warna dalam kebudayaan Barat masa lalu dengan kebudayaan tradisi Indonesia. Warna, terutama warna wajah mencerminkan tentang watak wayang. Misalnya, kelompok wayang yang dalam cerita digambarkan lagak, mudah marah, sombong, atau serakah dan sejenisnya, tokoh yang mana pun warna wajahnya pasti merah.

Mellema menunjukkan empat jenis warna pokok yang digunakan dalam pewarnaan wayang, yaitu *red* (merah), *white* (putih), *gilt* (prada), dan *black* (hitam). Warna lain dianggapnya sebagai warna campuran. Setiap warna mengandung lambang perwatakan tokoh. Warna campuran, misalnya hasil campuran warna merah dengan putih, digunakan untuk melambangkan tokoh yang berwatak gabungan dari kedua makna perlambangan warna tersebut.

Masyarakat Sunda tradisi mengenal konsep penggunaan warna yang memiliki makna perlambangan, diterapkan dengan persesuaian arah mata angin. Konsep tersebut dikenal dengan istilah "*nu opat kalima pancer*", pada masyarakat Jawa disebut "*kiblat papat lima pancer*". Nu opat (yang empat) menunjukkan arah mata angin: utara, timur, selatan, dan barat. Kalima pancer (kelima lulugu, pemimpin) menunjukkan pusat keempat arah mata angin, yaitu tengah. Nu opat kalima pancer ini melambangkan alam manusia, buana panca tengah.

2.7 Kisah Mahabharata

Mahabharata merupakan suatu kisah yang terbagi menjadi delapan belas kitab yang lebih dikenal dengan sebutan Astadasaparna. Kisah

mahabharata menceritakan tentang rangkaian cerita para leluhur Pandawa dan Korawa (Yayati, Yadu, Puru, Kuru, Duswanta, Sakuntala, Bharata) hingga kisah diterimanya Pandawa di surga.

Dalam cerita Mahabharata banyak terdapat nama dari raja-raja besar pada zaman India kuno seperti Bharata, Kuru, Parikesit (Parikshita), dan Janamejaya. Mahabharata menceritakan keturunan Bharata dan Bharata merupakan salah satu raja yang menurunkan tokoh-tokoh utama pada cerita Mahabharata.

2.8 Analisa Warna Berdasarkan Watak Perwayangan

Perwatakan pada wayang golek direpresentasikan menjadi suatu warna sesuai dengan perwatakan masing-masing tokoh. Menurut Aline Metha pada bukunya yang berjudul *The True Power Of Color*, "Setiap warna dapat mengirimkan lebih dari satu pesan dan warna-warna yang spesifik mengirimkan lambang-lambang yang positif serta negatif."

1. Merah

Pada tingkat psikologi (jantung, urat nadi, dan lain-lain), semua warna pada roda warna merah menyebabkan respons yang begitu aktif. Warna merah juga menggambarkan perhatian dan jiwa pemimpin. Selain itu merah merupakan warna yang mengekspresikan warna hangat. Merah merupakan warna yang membuat kita merasa panas karena merupakan warna yang paling panas. Warna merah juga melambangkan kehangatan hati sehingga lebih disukai dalam suasana makan malam. Warna merah yang dapat ditemui secara alami seperti warna buah tomat dan buah berry yang sudah masak, warna delima, warna batu akik, dan warna bunga mandor melambangkan kemewahan. Warna merah dapat pula diartikan sebagai cinta dan kemarahan. Salah satu warna yang paling kuat adalah warna merah.

2. Oranye

Warna oranye merupakan warna hangat seperti halnya warna merah yang disebabkan oleh naiknya detak jantung

dan nadi. Warna oranye memberikan kesan warna kegembiraan, riang, menyegarkan dan bersifat cerah. Namun untuk penggunaan warna oranye yang berlebihan memberikan kesan murah. Namun penggunaan warna oranye dalam jumlah yang sedikit dapat bertujuan sebagai variasi.

3. Kuning

Warna kuning adalah warna primer yang paling terang dan memantulkan cahaya sehingga dapat menarik perhatian sehingga kuning menjadi warna yang paling sering dan mudah digunakan untuk menarik perhatian. Warna kuning dapat memberi tanda pada sesuatu yang dianggap luar biasa dan tidak terduga. Sejumlah warna kuning yang terdapat pada alam yaitu matahari, jeruk limun, jagung, kunyit, api yang menyala, emas, lahan gandum yang keemasan, kayu maple yang alami, krim, dan mentega. Kuning dapat melambangkan warna yang ramah, menyenangkan dan nyaman. Warna kuning diterima sebagai warna yang riang, cemerlang, membuat anda merasakan masa depan yang lebih baik dan menyala-nyala. Bentuk khusus pada warna kuning yang sangat terang dan kuat digunakan sebagai warna penghias.

4. Hijau

Warna hijau dengan perpaduan kuning yang lebih dominan memberi kesan kegembiraan, sedangkan dengan penggunaan warna biru yang lebih dominan memberikan kesan ketenangan. Warna hijau dapat dihubungkan dengan daya tahan dan hal yang dapat dipercaya. Tembaga yang berwarna biru kehijauan memberi kesan ketenangan. Warna hijau pada perhiasan permata seperti zamrud dan kandungan pada suatu mineral yang memiliki kandungan warna hijau dapat tampak seperti barang mewah. Pada alam, warna hijau dapat berasal dari zat hijau daun, dengan berbagai jenis tingkatan warna kuning seperti rerumputan, dedaunan, limau, permen, tumbuhan yang menjalar dan tanaman pakis. Dengan penggunaan warna

- kuning yang berlebihan pada warna hijau dapat menimbulkan warna hijau atau kuning pucat yang memberikan kesan kecemburuan, penyakit, racun, jamur dan lumpur.
5. Biru

Biru dapat memberikan kesan nyaman, tenang serta menyejukkan. Warna biru dapat memberikan kebahagiaan, membangkitkan rasa kesetiaan, dan perenungan. Warna biru dapat dikaitkan dengan kesetiaan yang merupakan hal yang dapat dipercaya dan kehormatan yang tinggi. Warna biru dapat meningkatkan kesan sejuk dan menyurutkan daripada kesan hangat yang ditimbulkan oleh warna merah dan kuning. Warna biru memiliki banyak corak dan tingkatan warna seperti biru dengan kesan elegan, formal, dan rumit. Adapun biru memberikan kesan kasual dan menyenangkan. Biru laut dapat dianggap praktis, profesional, dapat diandalkan dan dapat pula diartikan sebagai warna tidak resmi seperti corak biru pada denim. Biru kobalt terang dengan warna merah di dalamnya memberi kesan kaya, vibran dan membangun. Biru langit dapat memberi kesan menyenangkan dan corak laut yang menyegarkan serta menghidupkan. Dan warna biru pada perhiasan lapis lazuli dan batu nilam dianggap berani. Namun warna biru dapat pula diartikan pasif dan kadang membosankan, bahkan melankolis.
 6. Ungu

Ungu merupakan warna perpaduan biru dan merah, sehingga memiliki makna gabungan dari kekuatan warna merah dengan kemewahan warna biru. Sehingga warna ungu sering diasosiasikan sebagai keluarga bangsawan. Ungu merupakan warna yang jarang ditemukan dalam namun dapat ditemui pada anggur, pohon plum, terung, dan hanya sedikit bunga berwarna ungu. Namun penggunaan ungu secara berlebihan dapat memberikan kesan palsu, berlebihan atau penuh hiasan.
 7. Netral

Warna netral merupakan warna yang tidak menimbulkan kesan hangat maupun dingin. Namun warna netral yang spesifik yaitu hitam, abu-abu, putih, beige, dan coklat. Warna netral dapat menimbulkan kesan menakutkan ketika digunakan sebagai latar belakang untuk memperkuat warna yaitu penggunaan warna hitam dengan warna merah.
 8. Putih

Putih merupakan warna yang tidak memiliki pigmen warna sehingga dapat dihubungkan dengan kebersihan, kesucian, pembaruan, keperawanan, perdamaian, dan keadaan tidak bersalah. Warna putih dapat memberikan kesan kesederhanaan namun dapat pula dipandang sebagai klasik, abadi, dan nyata. Namun warna putih dapat diartikan sebagai sesuatu yang negatif seperti tidak berbahaya, tidak berguna dan kekalahan.
 9. Abu-abu

Abu-abu dapat dikategorikan sebagai warna netral yang bersifat klasik. Warna abu-abu mewakili rata-rata semua warna dan tidak ada warna yang mendominasi. Dapat mengandung arti kekolotan, tradisional dan kecerdasan otak. Warna abu-abu dengan penambahan sedikit merah dan kuning atau disejukkan dengan menambahkan warna hijau dan biru. Perak dapat memberi kesan mahal, kuat, berani, pintar, serta indah.
 10. Hitam

Warna hitam memberikan kesan elegan, kepintaran dan seksi. Namun hitam adalah warna malam dan kematian, sihir (ilmu hitam), ilegal (pasar gelap dan pemerasan), penolakan (daftar hitam dan penolakan keanggotaan), orang buangan (kambing hitam), ketakutan, kemarahan dan depresi. Dan dapat menimbulkan kesan perlawanan dan pematahan tabu.

11. Beige dan Coklat

Coklat dapat dianggap sebagai warna yang keras dan sangat kuat tetapi tidak sekeras dan sekuat warna hitam, merah atau putih. Warna coklat dirasa lebih santai dibandingkan hitam atau merah dan kadang kala merupakan pilihan warna yang tepat untuk membangkitkan rasa percaya diri. Warna coklat dan beige sering dipilih, khususnya oleh laki-laki, sebagai pakaian santai. Coklat dapat dikategorikan sebagai warna yang natural dan dapat ditemui pada kayu, bambu, pasir, serat, dan daun-daun di musim gugur. Coklat merupakan warna tanah dan hutan, tetapi juga warna rumah dan perapian. Warna coklat dapat menyimpan kesan natural dan bersifat menenangkan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Adapun metodologi laporan tugas akhir dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka yaitu mengumpulkan referensi atau acuan dari berbagai sumber seperti buku atau artikel, baik berupa tulisan maupun gambar. Studi pustaka dilakukan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan karya yang akan digarap guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
- b. Wawancara yaitu melakukan sesi tanya jawab seputar wayang kepada narasumber untuk mendapatkan data yang diperoleh langsung dari narasumber yang berkaitan seputar perwayangan. Adapun reponden yang dituju oleh penulis yaitu narasumber yang bekerja dibidang pengrajin wayang golek yang terdapat di daerah Giri Harja.
- c. Eksperimen yaitu melakukan eksplorasi terkait pembuatan motif wayang. Eksplorasi berupa pembuatan busana wayang dengan tema-tema yang telah ditentukan untuk menghasilkan gaya desain baru. Eksperimen dilakukan menggunakan teknik rekalarat dan aplikasi imbuh seperti teknik sablon manual foil, teknik bordir, teknik payet, teknik *cutting*, teknik lukis pada kain, teknik sulam ,teknik aplikasi imbuh, terhadap material tekstil seperti kain

sued, kain organdi, dsb. Dengan menggunakan material aplikasi seperti benang, manik-manik payet, kertas foil, cat acrylic dsb.

- d. Literatur yaitu teknik pengumpulan data melalui studi literatur ini dapat diperoleh dari berbagai buku yang berhubungan dengan penelitian dan perancangan yang akan dibuat. Selain itu pengumpulan data juga dapat diperoleh dari media cetak maupun online seperti *website* dan blog.

4. PEMBAHASAN

4.1 Teknik dan Material

Dalam setiap pembuatan busana tekstil pada setiap tokoh memiliki perbedaan motif yang akan dibuat. Hal tersebut dikarenakan motif yang dihasilkan berasal dari pengartian dari setiap karakter yang ada pada diri setiap tokoh. Sehingga antara satu tokoh perwayang dengan tokoh yang lainnya tidak akan terlihat sama. Teknik yang akan diaplikasikan pada busana akan memiliki dua atau lebih teknik yang merupakan teknik penggabungan agar menghasilkan motif yang kompleks. Berikut adalah penjabaran mengenai teknik yang akan digunakan:

- Teknik Sablon Manual Foil
Teknik sablon manual foil diharapkan mampu merepresentasikan kesan mewah yang akan digunakan pada setiap busana tekstil dari setiap karakter wayang. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan teknik tersebut dapat menghasilkan efek mengkilap dan dengan pemilihan warna seperti emas, perak dan tembaga menghasilkan kesan mewah. Dan jika dalam proses perekatan kertas foil dilakukan pemanasan berulang ketika kertas foil telah dilepaskan,akan menyebabkan permukaan foil yang tertinggal pada kain akan terlihat mengkerut dan berkilau.



Gambar 3.1 Teknik Sablon Foil
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

- Teknik *Cutting*
Teknik *cutting* digunakan untuk memberikan kesan rumit pada kain dikarenakan menghilangkan bagian pola untuk menghasilkan pola baru pada kain. Teknik *cutting* pada bahan tertentu menghasilkan tekstur yang berbeda seperti halnya teknik *cutting* bila diaplikasikan pada bahan sued maka hasil pemotongan akan rapih dan tidak terdapat benang jahitan. Sedangkan jika dilakukan pada kain korduroi akan menghasilkan tekstur baru seperti benang yang tidak beraturan. Sehingga untuk teknik ini diperlukan pemilihan bahan pada saat akan mengaplikasikannya pada kain.



Gambar 3.2 Teknik Cutting Pada Kain Sued
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 3.3 Teknik Cutting Pada Kain Korduroi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 3.4 Teknik Cutting Memanjang Pada Kain sued
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

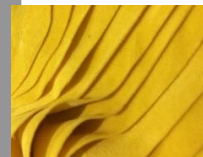
- Teknik Lukis Pada Kain
Teknik lukis dilakukan pada media kain. Teknik lukis kain ini bertujuan untuk membuat motif pada kain sesuai dengan motif yang telah ditentukan. Teknik lukis pada kain ini menggunakan cat acrylic dan menggunakan warna-warna emas,

perak dan tembaga sebagai aksentanda kerajaan. Teknik lukis lebih mudah pengaplikasian daripada cat sablon atau teknik foil karena tidak membutuhkan alat khusus untuk merekatkannya. Alat yang dibutuhkannya pun berupa kuas dan palet.



Gambar 3.5 Teknik Lukis Pada Kain Sued
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

- Teknik *Layering*
Teknik *layering* atau teknik menumpuk digunakan untuk mendapatkan serangkaian warna seperti warna jelas hingga menjadi pudar pada bagian tumpukan yang semakin tebal. Kain yang digunakan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan seperti penggunaan kain organdi yang transparan ataupun dengan kain sued yang tebal, sehingga menghasilkan karakter yang berbeda.



Gambar 3.6 Teknik layering Pada Kain Sued
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 3.7 Teknik Layering Pada Kain Organdi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

- Teknik Payet
Teknik pemasangan payet pada umumnya menggunakan tusuk hias. Tusuk hias terdiri dari tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, kombinasi antar jelujur dan tikam jejak. Teknik payet memberikan kesan mewah pada kain. Teknik payet dapat dikombinasikan

pada beberapa teknik lain seperti teknik foil, ataupun pada teknik cutting.



Gambar 3.8 Teknik Payet Pada Kain Korduroi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

4.2 Moodboard Perancangan

Moodboard Tokoh Yudhistira



Gambar 3.9 Moodboard Tokoh Yudhistira
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Moodboard Tokoh Bima



Gambar 3.10 Moodboard Tokoh Bima
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Moodboard Tokoh Arjuna



Gambar 3.11 Moodboard Tokoh Arjuna
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Moodboard Tokoh Duryudana



Gambar 3.12 Moodboard Tokoh Duryudana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Moodboard Tokoh Drupadi



Gambar 3.13 Moodboard Tokoh Drupadi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

5. KESIMPULAN

Wayang merupakan kebudayaan yang masih memiliki tempat dalam dunia hiburan masyarakat, Selain itu wayang memiliki peran sebagai alat komunikasi pandang-dengar dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Karena itu, audiens pertunjukkan wayang golek bisa menikmati dua sajian: sajian yang berupa nilai-nilai (tuntunan) dan hiburan (tontonan).

Wayang golek memiliki unsur rupa meliputi sikap kepala, bentuk wajah, warna wajah, pola garis alis, mata, hidung, kumis, dan mulut, melambangkan watak setiap tokoh golek dan tetap mengacu pada satu kesatuan yang taat-pakem, mengikuti aturan pakem pembuatan dan cerita golek.

Dalam perkembangannya, wayang golek merupakan salah satu kebudayaan yang masih dapat bertahan dan memiliki eksistensi di dunia hiburan, dikarenakan pembuatannya yang tidak lepas dari unsur stika, logika dan estetika. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan dengan segmentasi masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman, berdasarkan hasil wawancara bersama dalang Dadan Sunandar Sunarya, diketahui bahwa permintaan akan pementasan wayang golek masih banyak dikalangan masyarakat. Namun permintaan akan wayang golek sendiri berkembang sesuai dengan perkembangan zaman seperti mulai adanya karakter tokoh publik figur yang dipentaskan. Wayang golek memiliki permintaan penampilan yang lebih prima untuk tetap dapat memenuhi segmentasi pasar masyarakat tanpa menghilangkan spirit wayang tradisional.

Adapun rupa, warna, bentuk dan pakaian dari wayang yang memiliki ciri khas tersendiri pada setiap tokoh pendalangan. Seperti wanda/ raut khusus pada wayang golek, memiliki pembeda untuk setiap tokohnya dan wanda didapatkan berdasarkan sifat-sifat dari tokoh wayang golek tersebut. Begitu pula dengan warna sebagai pembeda status, karakter dan ciri khas tokoh wayang. Bentuk tubuh wayang memiliki perbedaan seperti wayang kesatria, putri, prajurit, raksasa, dsb. Selain itu pakain yang digunakan wayang memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan tentang status, prilaku, dan karakter dari tokoh wayang tersebut. Busana pada wayang golek dapat melambangkan derajat, jabatan, status, dan karakter setiap tokohnya. Namun untuk audiens tersendiri, busana-busana wayang yang dikenakan dikatakan hampir sama antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Perbedaan yang dapat terlihat secara signifikan dapat terlihat pada mahkota setiap tokoh.

Melalui proses eksplorasi dengan teknik rekalarat dan aplikasi imbuah seperti teknik sablon manual foil, teknik bordir, teknik payet, teknik *cutting*,

teknik lukis pada kain, teknik sulam ,teknik aplikasi imbuah, dsb. Dengan penggunaan material tekstil seperti kain katun, kain kulit, kain chiffon, kain satin, kain brukat, kain sued, kain organdi, kain korduroi, kain linen katun, dan penggunaan material untuk aplikasi seperti teknik foiling menggunakan kertas foil, teknik payet menggunakan manik-manik payet, teknik sulam menggunakan benang serta teknik lukis menggunakan cat acrylic untuk pembuatan busana wayang golek.

6. DAFTAR PUSTAKA

Metha, Aline, (2014), "The True Power Of Color", Octopus Publishing House, Yogyakarta.

Mufidah, Rina, "Pertunjukkan Wayang Periode Klasik" dikutip melalui alamat website : <http://wawasansejarah.com> diakses pada tanggal 25 Juni 2017 , pukul 20.33.

Pendit, Nyoman S. "Mahabharata" , PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sudirman S., Iman, Wawancara dengan tokoh pengerajin, Baleendah, Jawa Barat. Pada tanggal 8 agustus 2017.

Sunandar, Dadan Sunarya, Wawancara dengan tokoh dalang, Jelegong, Jawa Barat. Pada tanggal 8 agustus 2017.

Suryana, Jajang (tahun).” Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh “;Yayasan Adikarya IKAPI dengan Thr Ford Foundation, Bandung, Jawa Barat.

Zaimar, Okke K.S. "Wayang Golek" dikutip melalui alamat website : <http://staff.ui/wayanggolek.okz.ac.id> , diakses pada tanggal 25 Juni 2017, pukul 19.42.